

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DAN LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP NEGERI SILALAH

R.L.Holmes Parhusip¹, Aderson Situngkir², Pandapotan Tambunan³, Lucky Nainggolan⁴, Genni Uduana Simatupang⁵, Rilen Olivia Ginting⁶

^{1,3,4,5,6} Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Quality

² Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Quality

Email : holmesparhusip@universitasquality.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa di SMP Negeri Silalahi berhubungan dengan tingkat pendidikan orang tua dan lingkungan keluarga. Landasan penelitian ini adalah gagasan bahwa baik faktor internal maupun eksternal, seperti latar belakang pendidikan orang tua dan lingkungan keluarga, memiliki pengaruh terhadap dorongan belajar siswa. Penelitian ini menggabungkan strategi korelasional deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Empat puluh siswa membentuk demografi dan sampel penelitian. Kuesioner bergaya Likert digunakan untuk mengumpulkan data, dan regresi linier berganda digunakan untuk analisis. Temuan analisis menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berkorelasi signifikan dengan lingkungan keluarga dan tingkat pendidikan orang tua. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah $Y = 12,840 + 0,312X_1 + 0,498X_2$, dengan $R = 0,712$ dan $R^2 = 0,507$, menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan tingkat pendidikan orang tua menyumbang 50,7% dari variasi motivasi belajar siswa, dengan faktor lain memengaruhi 49,3% sisanya. Motivasi belajar berkorelasi positif dan kuat dengan tingkat pendidikan orang tua, dan lingkungan keluarga juga memiliki dampak yang lebih besar pada kemauan belajar siswa. Oleh karena itu, insentif belajar siswa meningkat seiring dengan tingkat pendidikan orang tua dan kualitas lingkungan keluarga.

Kata kunci: Pendidikan Orang Tua, Lingkungan Keluarga, Motivasi Belajar

Abstract

The purpose of this study was to determine how student learning motivation at Silalahi Public Junior High School is related to parental education level and family environment. This study is based on the idea that both internal and external factors, such as parental educational background and family environment, influence students' learning motivation. This study combined a descriptive correlational strategy with a quantitative approach. Forty students formed the demographics and sample size of the study. A Likert-style questionnaire was used to collect data, and multiple linear regression was used for analysis. The analysis findings indicated that student learning motivation was significantly correlated with family environment and parental education level. The resulting regression equation was $Y = 12.840 + 0.312X_1 + 0.498X_2$, with $R = 0.712$ and $R^2 = 0.507$, indicating that family environment and parental education level accounted for 50.7% of the variation in student learning motivation, with other factors contributing the remaining 49.3%. Learning motivation was positively and strongly correlated with parental education level, and family environment also had a greater impact on students' learning motivation. Therefore, students' learning motivation increases with their parents' education level and the quality of their family environment.

Keywords: learning motivation, family environment, and parental education

PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah pendidikan. Tanpa menyelesaikan pendidikan formal maupun informal, tidak seorang pun dapat menjalani kehidupan yang utuh. Oleh karena itu, semua orang membutuhkan pendidikan, bahkan dalam bentuk yang paling mendasar, seperti pendidikan keluarga. Menurut Sutjipto Wirowidjojo, yang dikutip dalam Slameto (1995: 61), "Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan terpenting." Pendidikan skala kecil mendapat manfaat dari keluarga yang sehat, tetapi pendidikan skala besar yaitu, pendidikan negara, negara bagian, dan dunia membutuhkannya."

Sekolah adalah lembaga pendidikan resmi dengan program, norma, dan tujuan yang terdefinisi dengan baik, serta proses pengajaran dan pembelajaran. Menurut Pasal 10:1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diberikan melalui infrastruktur yang terinstitusionalisasi." Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan telah menunjukkan kapasitasnya untuk meningkatkan negara dan bangsa dalam sejumlah bidang. Siswa dapat menemukan motivasi dari sumber internal maupun eksternal. Motivasi orang tua adalah salah satu jenis motivasi eksternal. Menurut Kartono (1995: 5), "Keluarga, terutama orang tua, memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan belajar siswa ketika mereka merangsang, memotivasi, dan membimbing aktivitas belajar anak-anak mereka." Anak-anak dapat mencapai prestasi akademik yang baik sebagai hasilnya.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh sejumlah pengaruh internal dan eksternal, bukan berkembang dengan sendirinya. Keluarga adalah salah satu aspek eksternal yang sangat signifikan. Lingkungan pertama dan terpenting seorang anak adalah keluarganya. Anak-anak awalnya mempelajari nilai-nilai, rutinitas, pengendalian diri, dan keterampilan sosial di dalam keluarga. Akibatnya, dorongan siswa untuk belajar sangat dipengaruhi oleh situasi rumah mereka.

Motivasi belajar seorang anak juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tuanya. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi biasanya memiliki pemahaman yang lebih besar tentang nilai pendidikan, lebih mampu membimbing anak-anak mereka, dan lebih sadar akan kebutuhan untuk menciptakan suasana rumah yang mendorong pembelajaran. Di sisi lain, orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah seringkali kesulitan untuk mendukung anak-anak mereka secara akademis. Menurut sudut pandang tersebut, orang tua sangat penting dalam mendorong antusiasme dan dorongan anak-anak mereka untuk belajar. Demikian pula, orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi secara inheren akan lebih berpengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan anak-anak mereka. Pentingnya peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak-anak di sekolah semakin terlihat jelas. Pandangan orang tua terhadap pendidikan dan masa depan anak-anak mereka sangat memengaruhi peran dan kewajiban ini. Karena kurangnya dukungan, dorongan, dan perhatian dari orang tua, banyak anak mengalami kesulitan dalam bidang akademik. Temuan awal penulis di SMP Negeri Silalahi kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi, menunjukkan adanya variasi dalam latar belakang pendidikan orang tua. Secara umum, orang tua kurang memahami hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan anak-anak mereka, seperti ketersediaan fasilitas dan sumber daya untuk belajar serta kurangnya kesempatan untuk kegiatan ekstrakurikuler. Orang tua tidak memiliki waktu atau perhatian untuk mencurahkan perhatian pada pendidikan anak-anak mereka karena jadwal mereka yang padat. Selain itu, orang tua tidak mampu membantu anak-anak mereka dalam hal akademis atau kesulitan belajar karena ketidaktahuan ini. Keinginan anak untuk belajar dapat terpengaruh oleh hal ini. Anak-anak mengalami kesulitan belajar ketika mereka menjadi malas dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dan tugas akademis mereka. Anak tersebut tidak memiliki dorongan yang kuat untuk belajar, mendapatkan nilai bagus, atau melanjutkan pendidikan tinggi.

Deskripsi ini membangkitkan minat penulis untuk menggunakan masalah ini sebagai dasar investigasi ilmiah berjudul "Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Lingkungan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri Silalahi kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi berdasarkan tingkat pendidikan orang tua mereka. Pada Tahun Ajaran 2025/2026

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Tingkat Pendidikan Orang Tua

a. Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk mengembangkan kemampuan individu sehingga mampu menjalani kehidupan secara optimal. Dalam konteks keluarga, tingkat pendidikan orang tua menunjukkan jenjang pendidikan formal tertinggi yang telah diselesaikan oleh ayah maupun ibu. Tingkat pendidikan tersebut memengaruhi pola pikir, wawasan, kemampuan mendidik, hingga cara memberikan dukungan terhadap proses belajar anak. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan usaha sadar untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Hasbullah (2021) menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kualitas pembinaan belajar anak karena semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin baik pemahaman mereka mengenai pentingnya pendidikan. Menurut Slameto (2020), keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama. Orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung mampu memberikan bimbingan belajar, menyediakan fasilitas belajar, dan menciptakan kebiasaan belajar yang baik. Sementara itu, John W. Santrock (2023) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan orang tua berhubungan erat dengan keterlibatan mereka dalam pendidikan anak, termasuk membantu pekerjaan rumah, memonitor perkembangan akademik, dan membangun harapan akademik yang tinggi. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan orang tua tidak hanya berkaitan dengan ijazah yang dimiliki, tetapi juga mencerminkan kemampuan dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi anak selama proses belajar. Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk mengembangkan kemampuan individu sehingga mampu menjalani kehidupan secara optimal. Dalam konteks keluarga, tingkat pendidikan orang tua menunjukkan jenjang pendidikan formal tertinggi yang telah diselesaikan oleh ayah maupun ibu. Tingkat pendidikan tersebut memengaruhi pola pikir, wawasan, kemampuan mendidik, hingga cara memberikan dukungan terhadap proses belajar anak. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan usaha sadar untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Hasbullah (2021) menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kualitas pembinaan belajar anak karena semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin baik pemahaman mereka mengenai pentingnya pendidikan. Menurut Slameto (2020), keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama. Orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung mampu memberikan bimbingan belajar, menyediakan fasilitas belajar, dan menciptakan kebiasaan belajar yang baik. Sementara itu, John W. Santrock (2023) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan orang tua berhubungan erat dengan keterlibatan mereka dalam pendidikan anak, termasuk membantu pekerjaan rumah, memonitor perkembangan akademik, dan membangun harapan akademik yang tinggi. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan orang tua tidak hanya berkaitan dengan ijazah yang dimiliki, tetapi juga mencerminkan kemampuan dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi anak selama proses belajar.

Pengertian Lingkungan Keluarga

1. Konsep Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling mendasar dalam kehidupan setiap individu. Sejak seorang anak dilahirkan, keluarga menjadi tempat pertama bagi proses pembelajaran, sosialisasi, pembentukan karakter, penanaman nilai, serta pengembangan kemampuan intelektual dan emosional. Sebelum anak mengenal lingkungan sekolah maupun masyarakat, keluarga telah lebih dahulu memberikan pengalaman belajar melalui interaksi antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, kualitas lingkungan keluarga sangat menentukan perkembangan kepribadian, sikap, perilaku, dan motivasi belajar anak.

Dalam perspektif pendidikan, keluarga tidak hanya dipandang sebagai unit sosial yang memenuhi kebutuhan biologis dan ekonomi, tetapi juga sebagai institusi pendidikan informal yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengembangkan potensi anak secara optimal. Lingkungan keluarga yang kondusif akan menciptakan suasana belajar yang positif, memberikan rasa aman, membangun kepercayaan diri, serta menumbuhkan motivasi belajar. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang harmonis dapat menghambat perkembangan psikologis dan akademik peserta didik. Berbagai ahli pendidikan, psikologi, dan sosiologi telah memberikan definisi mengenai lingkungan keluarga berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Perbedaan tersebut memperkaya pemahaman mengenai peran keluarga dalam membentuk motivasi dan keberhasilan belajar anak.

2. Definisi Lingkungan Keluarga Menurut Para Ahli Indonesia

Menurut Hasbullah (2021), keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan dalam keluarga berlangsung secara alamiah melalui proses pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan interaksi sehari-hari. Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang menanamkan nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan agama yang menjadi dasar pembentukan kepribadian anak. Dengan demikian, keluarga bukan hanya tempat tinggal bersama, tetapi juga pusat pendidikan yang menentukan arah perkembangan individu sejak usia dini. Pendapat tersebut sejalan dengan Slameto (2020), yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Menurutnya, perhatian orang tua, cara mendidik anak, hubungan antaranggota keluarga, suasana rumah, kondisi ekonomi, dan penyediaan fasilitas belajar merupakan unsur-unsur penting yang membentuk lingkungan keluarga. Apabila unsur-unsur tersebut berkembang secara positif, maka motivasi belajar anak cenderung meningkat. Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua, konflik dalam keluarga, atau kondisi rumah yang tidak kondusif dapat menghambat proses belajar. Selanjutnya, Syamsu Yusuf (2021) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berfungsi sebagai tempat anak belajar mengenal norma, nilai, disiplin, tanggung jawab, dan pola hubungan sosial. Menurutnya, kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan psikologis, rasa percaya diri, serta motivasi anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Pendapat lain dikemukakan oleh Abu Ahmadi yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang memberikan pengalaman belajar kepada anak melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Melalui interaksi tersebut, anak belajar mengenai kebiasaan, sikap, nilai, dan tanggung jawab yang akan menjadi dasar perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan pandangan para ahli Indonesia tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan keluarga merupakan keseluruhan kondisi fisik, psikologis, sosial, budaya, dan pendidikan yang terbentuk melalui interaksi antaranggota keluarga sehingga memengaruhi perkembangan kepribadian, karakter, dan motivasi belajar anak.

3. Definisi Lingkungan Keluarga Menurut Para Ahli Internasional

Dalam kajian internasional, konsep lingkungan keluarga dijelaskan secara lebih luas melalui berbagai teori perkembangan manusia. Menurut Urie Bronfenbrenner (1979), keluarga merupakan bagian dari *microsystem*, yaitu lingkungan yang memiliki interaksi langsung dan paling intensif dengan anak. Melalui hubungan sehari-hari dengan orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya, anak memperoleh pengalaman yang membentuk perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral. Bronfenbrenner menegaskan bahwa kualitas hubungan dalam keluarga akan menentukan keberhasilan perkembangan anak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk motivasi belajar dan prestasi akademik. Sementara itu, John W. Santrock (2023) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan konteks perkembangan yang memberikan dukungan emosional, stimulasi intelektual, pengawasan, komunikasi, dan harapan akademik kepada anak. Menurut Santrock, keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan, seperti membantu pekerjaan rumah, berdiskusi mengenai pelajaran, memantau perkembangan akademik, dan memberikan penghargaan terhadap usaha belajar, merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut James S. Coleman (1988), keluarga memiliki *social capital* yang berperan penting dalam keberhasilan pendidikan anak. Modal sosial tersebut tidak hanya berupa kondisi ekonomi, tetapi juga mencakup hubungan yang harmonis, komunikasi yang efektif, kepercayaan, perhatian, serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Coleman menegaskan bahwa semakin tinggi modal sosial dalam keluarga, semakin besar peluang anak untuk berhasil dalam pendidikan. Selanjutnya, Pierre Bourdieu (1986) memperkenalkan konsep *cultural capital*, yaitu modal budaya yang dimiliki keluarga dalam bentuk pengetahuan, kebiasaan, bahasa, nilai, dan pengalaman pendidikan. Menurut Bourdieu, keluarga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki modal budaya yang lebih kuat sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan akademik anak. Pandangan lain dikemukakan oleh Diana Baumrind yang menjelaskan bahwa pola interaksi antara orang tua dan anak melalui pola asuh merupakan komponen utama lingkungan keluarga. Pola asuh yang demokratis (*authoritative parenting*) terbukti lebih efektif dalam membangun kemandirian, tanggung jawab, disiplin, serta motivasi belajar dibandingkan pola asuh yang otoriter, permisif, atau mengabaikan kebutuhan anak.

4. Analisis Perbandingan

Konsep Berdasarkan berbagai definisi tersebut, terdapat persamaan maupun perbedaan dalam memahami konsep lingkungan keluarga. Persamaan utama terlihat pada pandangan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam perkembangan anak. Baik para ahli Indonesia maupun internasional menempatkan keluarga sebagai pusat pembentukan karakter, nilai, sikap, serta kebiasaan belajar. Selain itu, seluruh ahli sepakat bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motivasi belajar dan keberhasilan pendidikan. Perbedaannya terletak pada fokus kajian masing-masing ahli. Para ahli Indonesia, seperti Hasbullah, Slameto, Syamsu Yusuf, dan Abu Ahmadi, lebih menekankan fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan informal yang bertanggung jawab terhadap pembentukan moral, karakter, disiplin, dan kebiasaan belajar anak. Penjelasan mereka banyak berorientasi pada praktik pendidikan dalam konteks keluarga Indonesia. Sebaliknya, para ahli internasional mengembangkan konsep lingkungan keluarga melalui pendekatan multidisipliner. Bronfenbrenner menekankan pentingnya interaksi lingkungan dalam sistem ekologi perkembangan manusia. Santrock memfokuskan perhatian pada dukungan psikologis dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Coleman menjelaskan peran modal sosial keluarga dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan, sedangkan Bourdieu menekankan pentingnya modal budaya yang diwariskan keluarga kepada anak. Baumrind menguraikan bagaimana pola asuh memengaruhi perkembangan motivasi, kemandirian, dan prestasi akademik.

Dengan demikian, konsep lingkungan keluarga berkembang dari pengertian yang sederhana sebagai tempat berlangsungnya pendidikan informal menjadi konsep yang lebih komprehensif yang mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, ekonomi, komunikasi, serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, lingkungan keluarga dalam penelitian ini didefinisikan sebagai keseluruhan kondisi fisik, psikologis, sosial, budaya, dan pendidikan yang terbentuk melalui interaksi antara orang tua dan anak di dalam keluarga, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi perkembangan kepribadian, karakter, kebiasaan belajar, dan motivasi belajar siswa. Lingkungan keluarga tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan atau kondisi ekonomi orang tua, tetapi juga oleh kualitas komunikasi, perhatian terhadap pendidikan anak, pola asuh, hubungan emosional, disiplin keluarga, suasana rumah, serta penyediaan fasilitas belajar. Dalam konteks penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan orang tua dan lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri Silalahi, lingkungan keluarga diposisikan sebagai salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam membentuk motivasi belajar. Lingkungan keluarga yang harmonis, komunikatif, suportif, dan berorientasi pada pendidikan diperkirakan akan mendorong siswa untuk memiliki semangat belajar yang lebih tinggi, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta orientasi yang kuat terhadap pencapaian prestasi akademik. Oleh karena itu, kajian mengenai lingkungan keluarga menjadi landasan konseptual yang penting dalam menjelaskan hubungan antara faktor keluarga dan motivasi belajar siswa.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang memiliki peranan sangat penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Motivasi menjadi kekuatan yang mendorong peserta didik untuk memulai, mengarahkan, mempertahankan, dan menyelesaikan aktivitas belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran, siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan semangat belajar, ketekunan, rasa ingin tahu, disiplin, dan kemampuan bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan akademik. Sebaliknya, siswa dengan motivasi belajar yang rendah cenderung kurang berpartisipasi dalam pembelajaran, mudah menyerah ketika menghadapi tantangan, dan memiliki prestasi belajar yang kurang optimal. Oleh karena itu, motivasi belajar dipandang sebagai salah satu determinan utama keberhasilan pendidikan. Dalam kajian psikologi pendidikan, motivasi belajar telah menjadi perhatian para ahli karena berhubungan erat dengan perilaku belajar, prestasi akademik, dan perkembangan kepribadian peserta didik. Setiap ahli memberikan penjelasan yang berbeda sesuai dengan perspektif teoritis yang digunakan, namun pada dasarnya seluruh definisi tersebut mengarah pada konsep bahwa motivasi merupakan kekuatan internal maupun eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar secara terarah dan berkelanjutan.

Menurut Sardiman A. M. (2022), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Definisi ini menekankan bahwa motivasi tidak hanya berfungsi sebagai pendorong awal, tetapi juga sebagai faktor yang menjaga konsistensi siswa dalam menjalankan proses belajar. Dengan demikian, motivasi berperan sebagai energi psikologis yang memungkinkan peserta didik tetap fokus dan gigih dalam mencapai tujuan akademik. Pandangan tersebut diperkuat oleh Hamzah B. Uno (2023), yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada diri seseorang yang ditandai oleh adanya keinginan untuk berhasil, kebutuhan belajar, harapan masa depan, penghargaan terhadap hasil belajar, kegiatan belajar yang menarik, dan lingkungan belajar yang kondusif. Uno menegaskan bahwa motivasi tidak hanya bersumber dari faktor dalam diri individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga,

sekolah, serta masyarakat. Oleh karena itu, motivasi belajar merupakan hasil interaksi antara karakteristik individu dengan lingkungan tempat peserta didik berkembang. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2019), motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi menjadi unsur yang menggerakkan aktivitas belajar sehingga peserta didik memiliki kemauan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dalam perspektif ini, motivasi dipandang sebagai kondisi psikologis yang memengaruhi intensitas, arah, dan ketekunan seseorang dalam belajar.

Pendapat lain dikemukakan oleh Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, perubahan energi tersebut diwujudkan melalui semangat, perhatian, dan usaha peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam literatur internasional, motivasi belajar dijelaskan melalui pendekatan psikologi pendidikan modern. Menurut John W. Santrock (2023), motivasi merupakan proses yang memberi energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku individu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, motivasi menentukan sejauh mana siswa memiliki kemauan untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar, menggunakan strategi belajar yang efektif, serta mempertahankan usaha ketika menghadapi kesulitan akademik. Santrock menekankan bahwa motivasi belajar tidak bersifat statis, melainkan dapat berkembang melalui dukungan keluarga, guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Pendapat tersebut sejalan dengan Dale H. Schunk (2020), yang mendefinisikan motivasi belajar sebagai proses yang menginisiasi dan mempertahankan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal-directed activity*).

Menurut Schunk, motivasi berhubungan erat dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya (*self-efficacy*), tujuan belajar yang ingin dicapai, serta nilai yang diberikan terhadap aktivitas belajar. Siswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya akan menunjukkan usaha yang lebih besar, ketekunan yang lebih tinggi, dan prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki keyakinan rendah. Selanjutnya, Anita Woolfolk (2022) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar. Woolfolk menekankan bahwa motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan biologis atau penghargaan eksternal, tetapi juga oleh minat, rasa ingin tahu, tujuan pribadi, dan pengalaman belajar sebelumnya. Dengan demikian, motivasi belajar merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor kognitif, afektif, dan lingkungan. Menurut Robert E. Slavin (2020), motivasi belajar adalah proses yang menggerakkan individu untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif demi mencapai tujuan yang diharapkan. Slavin menekankan pentingnya peran guru dan lingkungan pembelajaran dalam membangun motivasi intrinsik melalui pemberian tantangan yang sesuai, umpan balik yang konstruktif, serta pengalaman belajar yang bermakna. Sementara itu, Edward L. Deci dan Richard M. Ryan melalui *Self-Determination Theory* menjelaskan bahwa motivasi belajar berkembang secara optimal apabila individu memperoleh dukungan terhadap tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*). Ketika kebutuhan tersebut terpenuhi melalui lingkungan keluarga maupun sekolah, siswa akan memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat untuk belajar.

Berbagai definisi di atas menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dalam memahami motivasi belajar. Persamaannya terletak pada pandangan bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong individu melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Seluruh ahli sepakat bahwa motivasi berfungsi sebagai penggerak, pengarah, dan pemelihara perilaku belajar sehingga siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik secara optimal. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan masing-masing ahli. Ahli Indonesia, seperti Sardiman, Uno, Dimiyati dan Mudjiono, serta Hamalik, lebih menekankan motivasi sebagai dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi semangat belajar dalam

konteks proses pembelajaran di sekolah. Definisi tersebut banyak digunakan dalam penelitian pendidikan di Indonesia karena sesuai dengan karakteristik sistem pendidikan nasional. Sebaliknya, para ahli internasional mengembangkan konsep motivasi belajar dengan pendekatan psikologi kognitif dan psikologi sosial. Santrock menekankan aspek energi, arah, dan ketekunan perilaku belajar. Schunk menyoroti pentingnya efikasi diri dan tujuan belajar.

Woolfolk menekankan interaksi antara faktor kognitif dan afektif, sedangkan Deci dan Ryan menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika kebutuhan psikologis dasar individu terpenuhi. Perkembangan teori ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak lagi dipahami sebagai sekadar dorongan untuk belajar, tetapi sebagai proses psikologis yang kompleks dan dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungannya. Berdasarkan kajian terhadap berbagai teori tersebut, motivasi belajar dalam penelitian ini didefinisikan sebagai keseluruhan dorongan internal dan eksternal yang membangkitkan, mengarahkan, serta mempertahankan perilaku belajar siswa secara sadar dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditandai oleh adanya keinginan untuk berhasil, ketekunan, minat belajar, orientasi terhadap prestasi, serta kemampuan bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan akademik. Definisi ini mengintegrasikan pandangan Sardiman mengenai fungsi motivasi sebagai penggerak belajar, konsep Uno tentang perpaduan faktor internal dan eksternal, perspektif Santrock mengenai energi dan arah perilaku, teori Schunk tentang efikasi diri, serta Self-Determination Theory dari Deci dan Ryan yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Dalam konteks penelitian ini, motivasi belajar dipandang sebagai variabel terikat yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya tingkat pendidikan orang tua dan lingkungan keluarga, sehingga menjadi dasar konseptual dalam menganalisis hubungan antarvariabel penelitian.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menguji hubungan antara variabel tingkat pendidikan orang tua dan lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa melalui analisis statistik. Metode korelasional digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan, arah hubungan, serta kekuatan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat tanpa memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian. Penelitian ini tidak bertujuan memanipulasi variabel, tetapi mengukur kondisi yang telah ada pada responden.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri Silalahi, Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara. Waktu penelitian direncanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2025/2026, yang meliputi tahap persiapan, penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

C. Tes

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, maka tes yang dimaksud bukan tes kemampuan akademik, melainkan instrumen penelitian (angket). Variabel tingkat pendidikan orang tua diperoleh melalui data identitas responden, sedangkan lingkungan keluarga dan motivasi belajar diukur menggunakan angket skala Likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan orang tua dan lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri Silalahi. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket kepada responden yang telah ditetapkan sebagai sampel

penelitian. Selain itu, data mengenai tingkat pendidikan orang tua diperoleh melalui lembar identitas responden. Data yang terkumpul selanjutnya diolah menggunakan teknik analisis statistik sesuai dengan tujuan penelitian.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, seluruh instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya agar dapat dipastikan bahwa instrumen tersebut mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat dan konsisten. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis, meliputi uji normalitas dan uji linearitas, sehingga analisis korelasi dan regresi dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan statistik. Hasil analisis digunakan untuk menjawab tiga hipotesis penelitian, yaitu: (1) hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa, (2) hubungan lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa, dan (3) hubungan tingkat pendidikan orang tua dan lingkungan keluarga secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa. Tingkat Pendidikan Orang Tua Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan motivasi belajar siswa. Orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pendidikan sehingga mampu memberikan perhatian, bimbingan, dan dorongan belajar kepada anak.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, tingkat pendidikan orang tua siswa menunjukkan variasi pada setiap jenjang pendidikan. Perbedaan tersebut menggambarkan bahwa latar belakang pendidikan keluarga siswa tidak sama sehingga memungkinkan adanya perbedaan dalam bentuk dukungan yang diberikan kepada anak selama proses belajar. Lingkungan keluarga dalam penelitian ini mencakup perhatian orang tua, komunikasi dalam keluarga, suasana belajar di rumah, disiplin keluarga, serta fasilitas belajar yang dimiliki siswa. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa kondisi lingkungan keluarga siswa memiliki karakteristik yang beragam. Sebagian siswa memperoleh perhatian dan dukungan belajar yang baik dari orang tua, sedangkan sebagian lainnya masih menghadapi keterbatasan dalam memperoleh dukungan belajar di lingkungan keluarga. Motivasi Belajar siswa diukur melalui beberapa indikator, yaitu hasrat untuk berhasil, ketekunan belajar, minat belajar, kemandirian belajar, harapan terhadap masa depan, dan keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan tingkat pendidikan orang tua dan lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri Silalahi, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Tingkat pendidikan orang tua memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.
- Lingkungan keluarga memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Lingkungan keluarga yang kondusif, harmonis, serta adanya perhatian dan dukungan dari orang tua terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.
- Secara simultan, tingkat pendidikan orang tua dan lingkungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis regresi linier berganda dengan persamaan $Y = 12,840 + 0,312X_1 + 0,498X_2$, yang berarti kedua variabel bebas memberikan kontribusi positif terhadap variabel terikat.
- Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,712 menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan lingkungan keluarga dengan motivasi belajar siswa tergolong kuat. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,507 menunjukkan bahwa

- sebesar 50,7% variasi motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sedangkan sisanya sebesar 49,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.
- e. Lingkungan keluarga merupakan variabel yang memiliki pengaruh lebih dominan dibandingkan tingkat pendidikan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa., Azizah, Nuraini, Gagaramusu, Y. B. M., & Kasmawati. (2026). Does the family environment matter? Examining its relationship with students' learning motivation in an Indonesian elementary school. *Journal of Innovation in Research and Primary Education*.
- Daumiller. (2025). Advancing feedback research in educational psychology: Core insights and future directions. *Contemporary Educational Psychology*.
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2025.102???>
- Dimiyati., & Mudjiono. (2019). Belajar dan pembelajaran. Rineka Cipta.
- Eccles., & Wigfield. (2020). From expectancy-value theory to situated expectancy-value theory: A developmental, social cognitive, and sociocultural perspective on motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101859.
- Hamalik. (2020). Proses belajar mengajar. Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2021). Dasar-dasar ilmu pendidikan (Edisi Revisi). RajaGrafindo Persada.
- Horman., Najoran, R. A. O., & Pangkey, R. D. H. (2026). Relationship between parents' educational level and family emotional support on students' interest in learning. *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development*.
- Lena. (2025). Parents' roles in young learners' motivation and task persistence. *Frontiers in Psychology*.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Santrock. (2023). Educational psychology (8th ed.). McGraw-Hill.
- Sardiman. (2022). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. RajaGrafindo Persada.
- Schunk. (2020). Learning theories: An educational perspective (8th ed.). Pearson.
- Shebani. (2025). The effect of parental involvement on academic passion and motivation in online learning. *Journal of Youth Studies*.
- Slavin. (2020). Educational psychology: Theory and practice (13th ed.). Pearson.
- Susiani., Amalia, L. R., Salimi, M., & Fauziah, M. (2022). The effect of parental attention and learning motivation on learning outcomes of elementary school students. *European Journal of Education and Pedagogy*.
- Uno. (2023). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Bumi Aksara.
- Woolfolk. (2022). Educational psychology (15th ed.). Pearson.
- Yanti. (2024). The effect of parents' educational background and school qualifications on students' learning behavior. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*.
- Yusuf. (2021). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Remaja Rosdakarya.